

DEIKSIS PERSONA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMK WIRA BUANA 2

Chadis

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
chadis_cila@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis deiksis persona yang digunakan siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wira Buana 2. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas X SMK Wira Buana 2, ditemukan banyaknya penggunaan kata berdeiksis persona dengan total 514 temuan. Sebagai perinciannya, penggunaan deiksis persona pertama sebanyak 496 kata dengan hasil persentase sebesar 96.50%. Penggunaan deiksis persona kedua sebanyak 2 kata dengan hasil persentase 0,39% dan penggunaan deiksis persona ketiga sebanyak 16 kata dengan hasil persentase 3,11%.

Kata Kunci: deiksis persona, persona pertama, persona kedua, persona ketiga, karangan narasi

Abstract

This research aims to determine the types of person deixis used by class X students of Wira Buana 2 Vocational Secondary School (SMK). This study used a qualitative descriptive approach with content analysis techniques. Based on the results of the analysis that has been carried out on the narrative essay made by class X students of Wira Buana 2 Vocational Secondary School (SMK), it is found that there are many uses of the word person deixis with a total of 514 words. As the details, the use of the first-person deixis is 496 words with a percentage of 96.50%. The use of second person deixis is 2 words with a percentage result of 0.39% and the use of third person deixis is 16 words with a percentage of 3.11%.

Keywords: *person deixis, first person, second person, third person, narrative essay.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan menuangkan isi hati penulis ke dalam bentuk tulisan. Kemampuan seseorang dalam menuangkan isi hatinya ke dalam tulisan sangatlah berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan latar belakang penulis, sehingga kualitas dan mutu yang dihasilkan setiap orang juga akan berbeda-beda. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan kemampuan yang baik dalam menulis harus memerhatikan

kembali proses pembelajaran yang lebih merinci dan latihan secara intensif khususnya para siswa.

Menyadari akan pentingnya keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat belajar mengembangkan kemampuan berbahasa. Penerapan kegiatan menulis pada pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan penulisan karangan. Dalam menulis karangan, terdapat pula aturan-aturan yang telah ditetapkan. Penulisan kalimat

yang terdapat dalam suatu paragraf merupakan satu hal yang penting. Jika tidak diperhatikan dengan baik, maka dapat terjadi kesalahan yang membuat kalimat-kalimat tersebut tidak kohesif.

Karangan yang baik ditentukan oleh setiap kalimat yang membentuk paragraf. Selain dilihat dari pemilihan kata, ejaan dan tanda baca yang tepat, sebuah kalimat dapat dikategorikan sebagai kalimat yang baik yaitu dengan adanya kata-kata penunjuk atau deiksis. Kata-kata penunjuk yang dimaksud merupakan kata-kata yang referennya tidak tetap. Kata tersebut dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan lain atau dapat berubah ukurannya, kata-kata seperti ini disebut kata-kata dieksis.

Deiksis memiliki keterkaitan dengan konteks. Konteks merupakan faktor di luar dari segi kebahasaan, seperti mengetahui siapa yang sedang berbicara, siapa lawan tuturnya, bagaimana situasi dan kondisi dalam suatu tindak tutur dan sebagainya. Jadi, deiksis tidak dapat terlepas dari konteks.

Deiksis terbagi atas lima jenis, di antaranya deiksis orang (persona), deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial dan deiksis wacana. Dalam artikel ini, penulis hanya memfokuskan pada deiksis orang (persona). Deiksis orang berkenaan dengan penggunaan kata ganti persona, seperti saya (kata ganti persona pertama), kamu (kata ganti persona kedua) dan mereka (kata ganti persona ketiga).

Peranan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar di kelas menjadi satu hal penting yang memengaruhi pengetahuan bahkan keterampilan siswa dalam menguasai berbagai materi kebahasaan, seperti penggunaan deiksis dan menulis karangan. Dalam membuat karangan, siswa dilatih untuk membuat paragraf yang berisikan kalimat yang padu dan baik. Di samping itu, karangan terbagi

dalam beberapa jenis, salah satunya karangan narasi.

Karangan narasi ialah karangan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Karangan ini merupakan satu dari lima jenis karangan yang terpopuler di kalangan siswa dikarenakan mudah dalam proses pembuatannya. Oleh karena itu, karangan narasi dapat menjadi pilihan yang tepat sebagai media pembelajaran siswa, karena pada karangan narasi terdapat kata-kata berdeiksis yang digunakan.

Kata Deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktitos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung.’ Deiksis berakar pada persona pertama tunggal dan menyangkut persona, waktu dan ruang. (Verhaar, 2006:397). Begitupun dengan Kridalaksana (2009:45) yang memiliki kesamaan pendapat yaitu “Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa yang menyangkut persona waktu dan ruang.” Departemen Pendidikan Nasional (2011:305), deiksis berarti hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan tempat suatu tuturan.

Putrayasa (2014:39) berpendapat bahwa “Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen atau acuan yang tetap.” Kemudian, menurut Alwi (2003:42) “Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara.” Pendapat lainnya berasal dari Yule (2006:13) Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, deiksis adalah penunjukan melalui bahasa yang memiliki referen atau acuan yang dapat berpindah-pindah

atau tidak tetap, yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan.

Konteks merupakan hal yang sangat berkaitan dan terikat dengan kata-kata berdeiksis. Seperti yang dikemukakan oleh Kushartanti dkk. (2005:111) bahwa "Deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur dan jauh dari penutur." Deiksis menunjukkan cara dimana bahasa mengodekan atau menggramatikalkan unsur-unsur dari konteks ujaran atau peristiwa tutur dan karena itu juga menunjukkan cara-cara dimana interpretasi terhadap ujaran tergantung kepada analisis terhadap konteks ujaran itu (Putrayasa, 2014:39).

Deiksis termasuk ke dalam ranah pragmatik karena secara langsung mengacu kepada hubungan antara struktur bahasa dan konteks dimana deiksis itu digunakan. Selain itu, deiksis itu meliputi banyak petunjuk tentang tempat, persona, waktu penunjuk yang digunakan berkaitan dengan konteks yang ada. Tanpa adanya konteks, deiksis dapat membingungkan orang atau dapat menimbulkan ambiguitas.

Deiksis adalah kata tertentu yang kadang-kadang disertai dengan perbuatan tingkah laku pembicara berupa *gesture* atau mimik muka untuk menyatakan makna kata yang diucapkan lebih jelas (Ihsan, 2011:73). Pada saat menggunakan kata-kata deiksis seperti *ini, itu, saya, kamu, di sana, sekarang* dan lain sebagainya, maka seorang dapat mengucapkannya dengan tanda berupa anggota tubuh seperti tangan, jari dan kepala. Misalnya seseorang memanggil saya, tetapi saya masih ragu, apakah seseorang tersebut memanggil saya atau tidak, maka saya akan berkata *saya?* Kepada orang tersebut dengan kemungkinan saya menggunakan tangan

atau jari yang menunjuk ke arah saya. Begitupun dengan kata *ini* dan *di sana* yang memungkinkan seseorang menunjuk benda atau tempat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata atau ungkapan yang referennya dapat berpindah-pindah atau tidak tetap yang selalu berkaitan dengan adanya konteks agar maknanya dapat dipahami tergantung pada siapa yang menjadi penutur, waktu bagaimana dan tempat dimana seorang melakukan kegiatan tutur. Mengucapkan kata deiktis memungkinkan adanya perbuatan atau tingkah laku seperti menunjuk misalnya menggunakan tangan atau jari.

METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari jenisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini, penulis melakukan kajian langsung terhadap penggunaan deiksis pada karangan narasi peserta didik kelas X di SMK Wira Buana 2. Data penelitian ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas sesuai dengan jam pelajaran. Data penelitian ini juga diperoleh dari karangan narasi yang dibuat siswa sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi. Teknik deskriptif menganalisis dengan menggambarkan kata-kata deiksis dari karangan narasi siswa. Setelah dianalisis dan dipersentase, data akan dijadikan pedoman untuk membuat simpulan tentang penggunaan deiksis pada karangan narasi siswa.

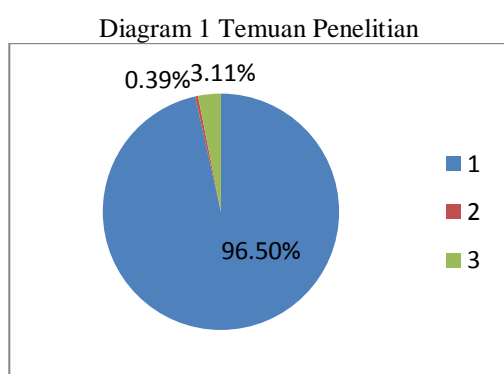
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan ruang lingkup penganalisisan, penulis akan menyajikan analisis penggunaan deiksis dari

karangan narasi siswa kelas X SMK Wira Buana 2. Deiksis yang akan dianalisis terdiri atas tiga jenis, yaitu deiksis persona orang pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 1 Temuan Penelitian

Deiksis			
Persona	514	100%	
Orang pertama	496	96.50%	
Orang kedua	2	0.39%	
Orang ketiga	16	3.11%	



Deiksis persona merupakan peserta yang memiliki peran dalam kegiatan tutur. peran dalam kegiatan berbahasa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga.

Persona Pertama

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian di atas, terdapat kata-kata yang berdeiksis yang masuk kategori persona pertama, seperti *saya*, *aku*, *-ku*, *kami* dan *kita* yang telah digunakan siswa kelas X SMK Wira Buana 2 pada hasil karangan narasi. Dalam penelitian ini persona pertama tunggal ditemukan dalam bentuk kata *saya*, *aku* dan morfem terikat lekat kanan yaitu *-ku*. Kata *saya* yang dimaksud dalam karangan-karangan tersebut mengacu pada pengarang atau pembicara yang sedang menceritakan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan (2011:75) yang menyatakan bahwa kata ganti seperti *I*,

me orang pertama tunggal. Jika dibandingkan dengan kata yang lain, kata *saya* dan *aku* adalah kata yang paling sering digunakan oleh siswa kelas X di SMK Wira Buana 2.

Di bawah ini terdapat beberapa penggunaan kata-kata deiksis tersebut, yaitu:

1. Pada hari Sabtu **saya** pergi ke Kebun Raya Bogor.
2. Saat bertemu nenek, nenek langsung memeluk**ku** dan mencium pipi**ku**.
3. **Aku** berjalan ke halaman depan rumah tepat dihadapan**ku** ada sebuah jalan besar untuk berlalu lintas dari kejauhan tampak sawah.
4. **Saya** dan keluarga **saya** pergi berlibur kerumah saudara **saya**.

Terdapat penggunaan persona pertama jamak, yaitu kata *kami* dan *kita*. Kata *kami* mengacu pada diri masing-masing siswa dan orang lain seperti keluarga, teman, atau saudara dari siswa tersebut. Kemudian kata *kita* mengacu pada diri masing-masing siswa sebagai orang pertama, orang lain seperti keluarga atau teman dari siswa sebagai orang ketiga, termasuk pihak kedua, yaitu pembaca, sehingga kata *kita* memiliki cakupan yang lebih luas dari kata *kami*. Sesuai dengan pendapat Ihsan (2011:75) yang menyatakan *we*, *us* merupakan orang pertama jamak. Jika dibandingkan, kata *kami* dan *kita* memiliki perbedaan makna. Akan tetapi, masih terdapat siswa yang menggunakan kata tersebut dengan tidak tepat dengan menganggap kedua kata tersebut sama saja.

Di bawah ini terdapat beberapa penggunaan kata-kata deiksis tersebut, yaitu:

1. **Kita** sebagai generasi muda seharusnya melindungi hewan-hewan tersebut bukan merusak dan mengusik habitatnya agar anak cucu **kita** dapat melihatnya.

2. Tidaklah lama perut **kami** terasa keroncongan dan segeralah **kami** mencari tempat makan lesehan.
3. Setelah tanpa **kami** sadari ternyata ada teman **kami** yang tertinggal di belakang dan **kami** berhenti sejenak untuk menghubungi teman **kami** yang tertinggal itu.

Persona Kedua

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kata-kata yang berdeiksis yang masuk kategori persona kedua, seperti kata *mereka* yang telah digunakan siswa kelas X SMK Wira Buana 2. Kata *kamu* dan *kau* termasuk dalam kata penunjuk persona kedua yang berbentuk tunggal. Kata tersebut dapat digunakan oleh pihak pertama untuk menunjuk orang lain atau tokoh lain dalam cerita. Hal ini sependapat dengan Ihsan (2011:75) yang menyatakan *you* sebagai orang kedua tunggal. Namun, berdasarkan hasil karangan narasi yang dibuat oleh siswa SMK Wira Buana 2, kata *kamu* dan *kau* sama sekali tidak digunakan.

Kata *kalian* merupakan kata deiksis persona kedua jamak yang dapat digunakan oleh penulis sebagai pihak pertama untuk menunjuk pihak kedua yang berjumlah lebih dari satu orang atau kelompok. baik itu merujuk pembaca, ataupun orang lain dalam sebuah dialog dalam cerita. Semua tergantung pada konteksnya. Hal ini sependapat dengan Ihsan (2011:75) yang menyatakan *you* sebagai deiksis orang kedua jamak. Di bawah ini adalah kutipan dari hasil karangan narasi siswa yang menggunakan kata *kalian*, yaitu:

1. Kami pun tiba di sana dan snorkling dan **kalian** tahu apa? Ya! Hujan pun turun. Deras, dan semakin deras, sehingga ada satu kapal yang sampai terbelah menjadi bukan bentuk kapal lagi.
2. Apakah **kalian** bisa bayangkan tenggelam ditengah laut tiba-tiba?

Persona Ketiga

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kata-kata yang berdeiksis yang masuk kategori persona ketiga, seperti yang telah digunakan siswa kelas X SMK Wira Buana 2. Kata *dia*, *ia* dan *-nya* merupakan deiksis persona ketiga yang digunakan siswa dalam membuat karangan narasi. Kata tersebut digunakan untuk menunjuk pihak lain seperti keluarga, teman atau tokoh lain dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Ihsan (2011:75) yang menyatakan bahwa *he*, *him*, *she*, *her* merupakan orang ketiga laki-laki dan perempuan.

Di bawah ini adalah kutipan dari hasil karangan narasi siswa yang menggunakan kata tersebut, yaitu:

1. Akhirnya **dia** pun membantu saya membuat kue.
2. Aku dan orang-orang disekitar langsung menolong**nya**.
3. Dari kejauhan pula terlihat seorang petani yang sedang membajak sawah**nya** yang belum ditanami tumbuhan, dan ada juga petani yang sedang mencari rumput untuk makan binatang pelihara**annya** seperti kambing, sapi, dan kerbau.
4. Setelah itu pun saya dan teman-teman muter balik untuk ke lokasi, pas sampai di lokasi ternyata teman kami yang bilang jatuh dari motor tersebut, teman kami itu yang berbohong, pas sempat tau teman saya pun sedikit kesal terhadap tem**annya** yang berbohong, lalu **ia** memarahi tem**annya** itu dengan emos**inya**.

Kata mereka merupakan deiksis persona ketiga jamak yang digunakan untuk menunjuk sekelompok orang atau sekelompok tokoh dalam karangan. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Ihsan (2011:75) yang menyatakan bahwa *they* dan *them* merupakan orang ketiga jamak.

Di bawah ini adalah kutipan dari hasil karangan narasi siswa yang menggunakan kata *mereka*, yaitu: **Mereka** tidak mau hal-hal yang tidak diinginkan kembali terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas X SMK Wira Buana 2, ditemukan banyaknya penggunaan kata berdeiksis persona dengan total 514 temuan. Sebagai perinciannya, penggunaan deiksis persona pertama sebanyak 496 kata dengan hasil persentase sebesar 96.50%. Penggunaan deiksis persona kedua sebanyak 2 kata dengan hasil persentase 0,39% dan penggunaan deiksis persona ketiga sebanyak 16 kata dengan hasil persentase 3,11%. Deiksis persona pertama lebih dominan dibandingkan dengan deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. dkk. (2003). *Tata bahasa baku bahasa indonesia*. Cetakan 5. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Ihsan, D. (2011). *Pragmatik, analisis wacana dan guru bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Kushartanti dkk. (2005). *Pesona bahasa: langkah awal memahami bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Verhaar, J. W. M. dkk. (2006). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.